

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui alur dan pelaku cerita dalam film *Solomon Perjury* memperlihatkan adanya alur maju (*pola linier*), penulis menyimpulkan bahwa alur film *Solomon Perjury 2015* pada tahap pengenalan diawali dengan ditemukannya jenazah seorang siswa dari sekolah Joto bernama Kashiwagi. Kemudian pada tahap pemicu konflik datang surat tuduhan tanpa nama (surat kaleng) yang membuat banyak orang berspekulasi pada penyebab kematian Kashiwagi. Selanjutnya pada tahap konflik memuncak diperlihatkan dampak negatif dari kasus kematian Kashiwagi. Pada tahap pemecah masalah, dilaksanakan simulasi persidangan untuk menguak misteri penyebab kematian Kashiwagi. Pada tahap akhir, tahap pemecah masalah didapatkan hasil persidangan ditemukan bahwa kematian Kashiwagi karena bunuh diri akibat *ijime* yang ia alami di sekolah.

Melalui analisis alur dan pelaku cerita didapatkan beberapa kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang dalam film *Solomon Perjury* yaitu, ketidakpedulian sekolah, polisi, masyarakat, orang tua, dan pemerintah terhadap kematian seorang korban perundungan '*ijime*' anak-anak yang tidak dapat mempercayai orang dewasa, sikap tidak bertanggung jawab sekolah yang merupakan lembaga pendidikan, ketidakmampuan pemerintah dalam menegakkan kasus *ijime* yang sudah banyak terjadi di Jepang hingga perlu digambarkan melalui

film dengan pelaku siswa-siswi SMP yang mengadakan simulasi persidangan, polisi bertindak lambat/lalai dalam menyelesaikan suatu kasus, terlalu banyak kebohongan yang terjadi di masyarakat, dan keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting karena dapat mempengaruhi kejiwaan seorang anak.

Setelah diangkatnya misteri kasus kematian seseorang akibat korban *ijime* ke dalam *film Solomon Perjury* melalui simulasi persidangan yang dilakukan oleh siswa-siswi SMP, pada tahun 2012 sudah ada persidangan yang mengangkat persoalan *ijime*. Adanya keputusan dengan hasil yang kurang memuaskan, persidangan kembali dibuka pada tahun 2015 dengan hasil pengakuan dari para terdakwa mengakui kesalahan mereka dan mencapai kesepakatan dengan orang tua si perundung yang harus membayar ganti rugi sebesar 13 juta yen kepada orang tua korban. Setelah adanya kasus *ijime* pada tahun 2011 hingga di angkat ke persidangan pada tahun 2012, Jepang mulai memberlakukan Undang-Undang Promosi Tindakan Pencegahan *Ijime* pada tahun 2013 yang semakin berkembang hingga sekarang.

